

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki berbagai macam budaya. Budaya menjadi salah satu unsur penting dalam sebuah negara. Salah satu suku di Indonesia yang terkenal dengan keberagaman budayanya yaitu suku Jawa. Warisan budaya dari para leluhur suku Jawa salah satunya yaitu jamu gendong. Dalam sejarahnya, jamu gendong sudah ada dalam ratusan tahun lalu pada masa kerajaan Hindu dan Buddha. Pada zaman kerajaan Majapahit peracik jamu disebut juga dengan *acaraki* atau yang sekarang disebut sebagai penjual jamu gendong (Sukini, 2018, h.7).



Gambar I.1 Penjual Jamu Gendong

Sumber: <https://www.idntimes.com/hype/fun-fact/aria-nisa/7-hal-ini-yang-sudah-jarang-dilihat-dari-penjual-jamu-gendong-zaman-sekarang> (1 Oktober 2019)

Cara menjual produk jamu gendong yaitu dengan cara, botol-botol dimasukkan ke dalam keranjang/*bakul* jamu. Setelah dimasukkan, kemudian disusun secara rapi. Pada bagian atas susunan botol ditaruh kantong plastik, tempat jamu kemasan disimpan. Setelah itu, *bakul* digendong menggunakan selendang. Sambil tangan yang lain membawa ember tempat gelas untuk menyajikan jamu pada pelanggan.

Penjual jamu gendong biasanya adalah perempuan, karena pada zaman dahulu tenaga laki-laki dibutuhkan dalam bidang pertanian (Sukini, 2018, h.3). Panggilan *mba* untuk penjual jamu gendong yang masih terlihat muda dan gadis, sedangkan *mbok* untuk penjual jamu gendong yang sudah mulai lanjut usia. Busana para penjual jamu biasanya memakai busana kain batik dan kebaya.

Dahulu, jamu hanya diedarkan dengan cara berkeliling desa atau wilayah tempat jualan. Namun saat ini, menurut CNN Indonesia (9 Agustus 2017) jamu sudah banyak dijual menggunakan kecanggihan teknologi internet. Jamu yang dijual di internet sudah tidak berbentuk tradisional lagi dari segi label maupun kemasan meskipun secara kandungan yang ada dalam racikan air jamu masih tradisional atau alami dari tumbuhan. Sama seperti yang dikemukakan oleh Hughes dan Kapoor (2008) bahwa untuk meningkatkan perekonomian suatu usaha perlu dilakukannya pengembangan terhadap usahanya.

Generasi milenial saat ini memiliki gengsi yang sangat tinggi karena memperhatikan status sosial. Menurut Kornblum (2010) status sosial merupakan kasta yang ditentukan berdasarkan kriteria ekonomi, seperti penghasilan, kemakmuran dan pekerjaan. Jika melihat dari segi profesi, jamu gendong sendiri ditujukan kepada masyarakat kelas menengah kebawah. Selain itu alasan generasi milenial tidak mengonsumsi jamu gendong karena jamu gendong biasanya dikonsumsi oleh masyarakat menengah kebawah. Masyarakat menengah kebawah lebih memilih meminum jamu gendong karena harganya terjangkau dan murah namun khasiatnya lebih terasa jika dibandingkan dengan obat *modern*. Modern merupakan sebuah usaha dalam menyesuaikan hidup dari kondisi zaman dulu ke zaman sekarang mengikuti perubahannya (Koentjaraningrat, 2015). Menurut ungkapan Kepala Balai Besar Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) Semarang, Safriansyah dari redaksi suaramerdeka.com mengatakan jika ditinjau dari segi rasa generasi milenial lebih menyukai obat *modern* karena tidak memiliki rasa pahit seperti pada beberapa jamu gendong. Dalam pengemasan juga diperlukan label yang kekinian sebagai usaha penyesuaian selera pasar saat ini, yang kebanyakan generasi milenial.

Saat ini jamu gendong sangat sulit ditemui di wilayah perkotaan. Pernyataan ini didukung juga dengan redaksi Kompasiana pada (9 Maret 2018) yang mengatakan bahwa pada tahun 2000an penjual jamu gendong sangat mudah untuk ditemukan di wilayah perdesaan Brebes, Jawa Tengah. Namun sekarang jumlah penjual jamu gendong semakin langka. Ini mungkin saja terjadi karena masyarakat pada zaman

sekarang lebih memilih untuk memakan atau meminum minuman yang kurang sehat atau serba instan daripada meminum jamu yang sudah jelas untuk menjaga kesehatan (Kemendagri 2009). Seharusnya profesi jamu gendong jangan sampai langka, karena merupakan warisan budaya suku Jawa dan dimana seharusnya budaya itu dilestarikan.

Jamu gendong dalam citranya di masyarakat khususnya pada ranah dunia maya memiliki citra negatif yang menggambarkan bahwa sang penjual tidak hanya sekedar berjualan jamu melainkan juga dapat membangkitkan gairah seksual. Menurut Marthana (2016) dengan mengetikkan *keyword* “cerpen mbok jamu” di Google maka akan muncul beberapa cerpen vulgar tentang tukang jamu. Selain itu, karena banyaknya jamu yang diujakan tentang masalah keperkasaan pria, perawatan kewanitaan seperti jamu tongkat Arab dan jamu monalisa.



Gambar I.2 Cerpen Vulgar Jamu Gendong

Sumber: <https://www.kompasiana.com/aremangadas/5ba1b2d0c112fe1aca00e573/becak-mbak-fatonah-janda-kembang-penjual-jamu-gendong> (20 Juni 2020)

Perancangan ini dilakukan untuk memberikan informasi eksistensi jamu gendong pada generasi milenial serta untuk memberikan informasi penyebab langkanya profesi jamu gendong pada era milenial saat ini.

I.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah ditulis, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan perancangan yaitu:

- Citra negatif penjual jamu gendong beredar di internet.
- Jamu yang digendong dianggap kurang praktis karena sudah ada kendaraan *modern*.
- Profesi jamu gendong sudah mulai langka di daerah perkotaan.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dirumuskan menjadi:

- Bagaimana cara menginformasikan eksistensi profesi jamu gendong pada generasi milenial?

I.4 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, objek perancangan ini dibatasi pada eksistensi profesi jamu gendong. Batasan masalah subjek pada generasi milenial. Waktu perancangan dilakukan mulai dari bulan Maret 2020 sampai dengan Agustus 2020. Perancangan ini dilakukan di Kota Bandung, Jawa Barat.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

I.5.1 Tujuan Perancangan

Perancangan ini bertujuan untuk memberikan informasi eksistensi profesi jamu gendong pada generasi milenial.

I.5.2 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat yang diharapkan dari perancangan ini:

- Bagi perancang bermanfaat menambah wawasan serta pengalaman dalam proses perancangan tugas akhir dan informasi terkait jamu gendong.
- Bagi khalayak sasaran bermanfaat untuk melestarikan dan mengingatkan profesi jamu sebagai warisan budaya lokal.
- Bagi desain komunikasi visual bermanfaat untuk referensi serta informasi mengenai profesi jamu gendong di era milenial.